

JALAN BERFIKIR H. M. MISBACH DALAM MENERIMA KOMUNISME

Untuk melihat pergumulan tersebut, teori interaksionisme simbolik akan dapat membantu melihat jalan berfikir H. M. Misbach dalam menerima Komunisme. Dalam teori interaksionisme simbolik disebutkan bahwa individu akan merespon lingkungan baik obyek fisik (benda) maupun obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media-media yang ada. Dengan demikian akan terbentuk makna atas respon tersebut, dan tentu makna yang diinterpretasikan oleh individu itu dapat berubah sejalan perubahan situasi yang terjadi selama interaksi terjadi.¹⁰⁰ Jika ini digunakan untuk melihat H. M. Misbach, maka sebenarnya H. M. Misbach mencoba merespon keadaan umat Islam dan masyarakat tertindas di Hindia Belanda secara umum, dan secara khusus di sekitar wilayah Kasunanan Kartasura saat itu. H. M.

[illegible]

Respon H. M. Misbach terhadap kesemua yang telah disebutkan di atas, selalu dikaitkan dengan situasi penindasan atau penjajahan Kapitalisme saat masa-masa itu. Dalam merespon tersebut nampak H. M. Misbach sangat berpegang teguh pada ajaran Islam yang terpateri di dadanya, mulai dari awal masuk di lapangan pergerakan hingga akhir hayatnya. H. M. Misbach tidak pernah lepas Islam dari diri, sebagai apa yang disebut George Herbert Mead sebagai *self*¹⁰¹ dalam teori interaksionisme simboliknya.

¹⁰¹ Dalam teorinya Mead menyatakan *Mind, Self dan Society* sebagai tiga konsep yang saling mempengaruhi dalam menyusun teori interaksionisme simbolik. Lihat Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), 136.

Sebaliknya kekecewaannya terhadap SI dan Muhammadiyah yang dinilainya terlalu lembek dan terlalu kooperatif dalam menghadapi penjajahan Kapitalisme saat itu, menyebabkan H. M. Mibach tidak simpati terhadap kedua organisasi tersebut. Terlebih ada wadah *Insulinde*, yang kemudian juga ada ISDV/PKI yang juga terkenal radikal, menyebabkan H. M. Misbach merasa cocok dengan kelompok radikal ini. Sama-sama terlihat bergerak bersama rakyat jelata yang tertindas secara nyata dan keras melalui aksi-aksi langsung menentang aturan-aturan perburuan yang tidak adil. Kekecewaan terhadap SI semakin besar saat ada disiplin partai dari Tjokroaminoto yang baginya ini akan melemahkan umat Islam sebab dipecah belah. Sehingga makin dekat pula H. M. Misbach kepada kelompok Merah.

[illegible]

Jalan hidup H. M. Misbach dapat dimulai dari situasi penjajahan saat itu. Tahun 1755 VOC berhasil menjadi kekuatan yang menghegemoni politik Jawa dengan perjanjian Giyanti. Raja Jawa kehilangan kekuasaannya dan tergantung pada kekuasaan VOC, bahkan raja-raja saat itu mendapat gaji yang diatur oleh pihak Belanda sehingga tak jarang raja-raja harus berpihak pada kepentingan kolonial. Kehidupan keraton makin diatur oleh pemerintah kolonial dengan menyingkirkan para ulama yang biasanya berkedudukan sebagai penasihat raja. Eksploitasi tanah dan hasil bumi untuk kepentingan pemerintah kolonial menjadi merajalela. Rakyat kehilangan kepemimpinan di saat harus menghadapi penindasan tersebut.¹⁰²

¹⁰² Musyarifah Susanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 29.
¹⁰³ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 247.

¹⁰³ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 247.

Masa dewasanya, H. M. Misbach berkecimpung di dunia bisnis kain batik, dan berhasil menjadi pedagang batik yang sukses, serta berhasil mendirikan rumah kerja batik.¹⁰⁷ Dalam kesuksesannya tersebut, sepertinya terbesit bagi H. M. Misbach untuk mengangkat nasib hidup umat Islam yang tertindas, dan bahkan selanjutnya ingin bersaing dengan para misionaris Kristen dalam memajukan umat. Dikerahkan kekayaannya untuk mendanai perkumpulan-perkumpulan Islam, bahkan ia sendiri mendirikan perkumpulan Islam bersanding dengan SI, Muhammadiyah, dan perkumpulan-perkumpulan Islam lainnya yang berusaha memajukan kehidupan umat Islam.

¹⁰⁵ Yus Pramudya Jati (ed.), et al., *Haji Misbach Sang Propagandis: Aksi Propaganda di Surat Kabar Medan Moeslimin dan Islam Bergerak (1915-1926)*. Temanggung: Kendi, 2016., xix.

¹⁰⁶ Shiraishi, *Zaman Bergerak*, 173.

[illegible]

Pada tahun 1912 Sarekat Islam (SI) mendirikan cabang di Surakarta, dan H. M. Misbach turut menjadi anggota walau tidak begitu aktif dan tidak menjabat posisi yang penting dalam rentang tahun 1912-1913.¹⁰⁹ Pada tahun 1914, ia mulai aktif terlibat dalam pergerakan rakyat dengan bergabung dalam perkumpulan *Indlandsche Journalisten Bond* (IJB) yang dipimpin Marco Kartodikromo, dengan surat kabar resminya *Doenia Bergerak*.¹¹⁰ Mas Marco sendiri adalah wartawan dan aktivis pergerakan anti-kolonial dan pernah menjabat sebagai sekretaris SI Solo. Sikap Mas Marco yang kritis ini nampaknya juga mempengaruhi Misbach, sehingga pandangan Islam H. M. Misbach juga bercorak Islam yang kritis terhadap kondisi sosial-politik di Hindia Belanda.¹¹¹

¹⁰⁸ Ibid., 174-175.
¹⁰⁹ Ibid., 173.
¹¹⁰ Jati (ed.), *Haji Misbach Sang Propagandis*, xix.
¹¹¹ Ibid., xix-xx.

¹¹¹ Ibid., xix-xx.

Dengan mendirikan SATV (Sidiq-Amanah-Tableg-Vatonah) pada tahun 1918, pergerakan H. M. Misbcah benar-benar bergerak sebagaimana Muhammadiyah. SATV mengadakan pertemuan-pertemuan tabligh, mendirikan sekolah bumiputera modern dengan ajaran keagamaan, dan mulai menerjemahkan al-Quran dan teks-teks klasik berbahasa Arab ke bahasa Jawa. Surat kabar *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak* juga menjadi organ di bawah SATV sebagai media tabligh di atas kertas.¹¹⁵

¹¹² Shiraishi, *Zaman Bergerak*, 174.
¹¹³ Ibid., 185.
¹¹⁴ Hiqmah, *H. M. Misbach*, 4.
¹¹⁵ Shiraishi, *Zaman Bergerak*, 185.

¹¹⁵ Shiraishi, *Zaman Bergerak*, 185.

Dengan SATV, *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak*, sejatinya Misbach berperang melawan misionaris Kristen, kapitalis Belanda dan Pemerintah untuk menguatkan agama Islam.¹¹⁷ Dengan media-media itu pula H. M. Misbach ingin sekaligus menunjukkan sikap bagaimana “berislam yang sejati”, tidak sebagaimana TKNM yang disebutnya “Islam lamisan”.¹¹⁸ Kesimpulan seperti ini dapat dilacak dengan memperhatikan tulisan-tulisan H. M. Misbach pada *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak* kala itu, bagaimana kerasnya H. M. Misbach mengkritik pemerintah,

¹¹⁷ Ibid., 186. Lihat pula artikel “Seruan Kita” dalam *Medan Moeslimin*, juga artikel “Perhimpunan Sidik-Amanah-Tableg-Vatonah di Surakarta Telah Mengaturkan Motie kepada Tuan Besar G.G.H.N. dan Adviseur Inl Zaken atau Pada Volksraad Seperti di Bawah Ini” dalam *Islam Bergerak*, serta artikel “Raad Ulama” dalam *Islam Bergerak*.

[illegible]

Dalam tulisannya, “Seruan Kita”, *Medan Moeslimin*, 15 Desember 1918, H. M. Misbach menunjukkan ketidaksukaan terhadap pemerintah yang memihak secara tidak langsung kepada gerakan misionaris Kristen saat itu melalui bantuan-bantuan yang diberikan oleh kaum kapitalis. H. M. Misbach juga memobilisasi agar umat Islam mengerahkan segala yang dipunyai dan kemampuannya untuk membela Islam.

Kembali tentang sifatnya pemerintah, jikalau kita dakwa pemerintah itu memihak agama *Khristen*, suda tentu pemerintah bilang tida, itulah bukan model baru, betul pemerintah ta campur hal agama, tetapi kita tau yang agama *Khresten* di Hindia itu terbantu oleh beberapa kapitalisme, bukan pemerintah, tetapi *capitalist*. Kapitalist dapet perlindungan dari pemerintah, apakah ini bukan suatu sulapan yang sungguh alus?¹¹⁹

...telah mufakat memutuskan mengaturkan *motie* pada pemerintah muhun seperti ini:
1. Pemerintah supaya mengadakan *RAAD ULAMA* yang terjadi atas pilihannya ra'yat muslimin, yang mengatur tentang igama Islam di Hindia Belanda menurut bagaimana mustinya.

[illegible]

- Dalam tuntutan SATV kepada pemerintah agar membentuk *Raad Ulama* (Majelis Ulama), kemudian H. M. Misbach mengkongkritkan tuntutan itu melalui tulisan berikutnya “*Raad Ulama*”, *Islam Bergerak*, 10 Desember 1919. *Raad Ulama* yang dimaksud oleh SATV adalah *raad* yang akan mempersatukan perihal keagamaan Islam di seluruh Hindia Belanda tentang ibadah dan muamalah. *Raad Ulama* itu terdiri atas maksimal 41 anggota, minimal 9 orang yang dipilih oleh penduduk beragama Islam dan dapat dipilih kembali setelah 3 tahun. Dalam deskripsi tuntutan itu disampaikan pula bahwa *Raad Ulama* harus dipimpin presiden yang diambil dari anggota *Raad Ulama* dengan suara terbanyak. Tiap-tiap residen mendirikan perserikatan kaum muslimin guna memilih dan memberhentikan anggota *Raad Ulama*. SATV juga menuntut agar *Raad Ulama* harus diakui oleh *regeering* (penguasa) supaya penduduk muslim taat kepada putusan *Raad Ulama*, dan dituntut pula bahwa segala hal dan keadaan yang berhubungan dengan agama Islam sedang tidak diatur dalam undang-undang, maka wajib *Raad Ulama* untuk memberikan keputusannya.¹²¹

¹²¹ H. M. Misbach, "Raad Ulama", *Islam Bergerak*, 10 Desember 1919, dalam *Haji Misbach Sang Propagandis: Aksi Propaganda di Surat Kabar Medan Moeslimin dan Islam Bergerak (1915-1926)*, ed. Yus Pramudya jati, et al. (Temanggung: Kendi, 2016), 30-31.

Peran H. M. Misbach dalam *Insulinde* cukup menonjol saat *Insulinde* membentuk komite yang menyelidiki kegelisahan penduduk akibat kebijakan pemerintah yang dianggap berlebihan. Pemerintah mewajibkan secara paksa perbaikan rumah dalam menghadapi wabah pes di Surakarta. Saat itu ditunjuklah H. M. Misbach sebagai ketua komite sebab kebetulan anggota aktif *Insulinde* di Kauman. H. M. Misbach pun mengkampanyekan anti-kebijakan kewajiban perbaikan rumah, dan berhasil mengajak penduduk untuk berhenti. Namun setelah itu muncul teguran dari peringatan dari asisten residen, sehingga pimpinan *Insulinde* Surakarta memerintahkan Misbach untuk menghentikan kampanyenya.¹²³

¹²² Shiraishi, *Zaman Bergerak*, 186 dan 189.
¹²³ Ibid., 194.

¹²³ Ibid., 194.

Bagi H. M. Misbach sendiri, propaganda di *Insulinde* adalah propaganda Islam oleh karena H. M. Misbach dalam propagandanya tidak lupa selalu mengutip ayat-ayat al-Quran.¹³⁰ Ia melakukan propaganda untuk kebebasan rakyat yang tertindas itu sama dengan halnya berpropaganda untuk Islam. Sehingga dari sini Misbach adalah mubaligh Islam sekaligus propagandis *Insulinde*.¹³¹

Karena keaktifannya dalam mempropagandakan pembelaan terhadap hak-hak petani tersebut, pada tanggal 7 Mei Tahun 1919, H. M. Misbach ditangkap polisi

¹³³ Ibid., xxvii-xxviii.

Selain kondisi di atas, terdapat kondisi yang perlu dicatat, bahwa selama H. M. Misbach dipenjara CSI (*Centraal Sarekat Islam*/SI Pusat) dan PKI (yang banyak diisi oleh kader-kader SI Merah) mengalami perseteruan. Setelah Misbach kembali dari penjara, ia berusaha netral dalam menyikapi perseteruan tersebut, hingga akhirnya dia memilih bergabung dengan SI Merah dan PKI.

¹³⁸ Ibid., xxx.

[illegible]

Dalam menyikapi infiltrasi paham Komunisme tersebut, maka tahun 1921 diadakan kongres SI yang mengambil keputusan untuk memberlakukan disiplin partai. Saat itu Tjokroaminoto tidak dapat hadir dalam kongres sebab masih dalam tahanan, sebagai gantinya kepemimpinan CSI dipegang Agus Salim dan Abdul Muis. Berdasarkan pemungutan suara (23 lawan 7) kongres memutuskan mengeluarkan orang-orang Komunisme dari SI. Cabang-cabang yang menentang kepemimpinan Agus Salim dan Abdul Muis ini antara lain cabang Semarang, Solo, Salatiga, Sukabumi, dan Bandung.¹⁴¹ Walau Tjokroaminoto tidak hadir dalam kongres tersebut, terlihat bahwa ia mendukung keputusan disiplin partai yang digagas Agus Salim dan Abdul Muis.

¹⁴⁰ Nasruddin Anshoriy, dan Agus Hendratno, *HOS Tjokroaminoto: Pelopor Pejuang, Guru Bangsa dan Penggerak Sarikat Islam* (Yogyakarta: Ilmu Giri, 2015), 14.

[illegible]

Nampaknya tuduhan-tuduhan terhadap CSI dan Muhammadiyah mengarahkan H. M. Misbach memilih PKI. Pilihan H. M. Misbach bergabung dengan PKI sebab ia menganggap PKI lebih mampu menampung aspirasi dan perlawanan keadilan bagi kaum jelata. H. M. Misbach menganggap organisasi Islam terutama SI Tjokroaminoto dan Muhammadiyah pada saat itu telah mandul dengan bersikap kooperatif dengan pemerintah. Organisasi Komunismelah yang mampu bersikap radikal dan anti-kooperatif dengan pemerintah kolonial.¹⁴³ Padahal kebijakan-kebijakan SI Tjokroaminoto dan Muhammadiyah pada saat itu, bisa jadi dengan perhitungan tertentu, sehingga seolah-olah terlihat kooperatif.

¹⁴² Shiraishi, *Zaman Bergerak*, 346.

[illegible]

Selain itu yang menimpa Muhammadiyah dan CSI adalah isu pembagian kerja antara CSI dan Muhammadiyah. Muhammadiyah mengambil posisi sebagai perkumpulan yang bergerak di bidang agama, sosial dan pendidikan. Kerjasama itu dianggap akan memperlemah gerakan politik SI sebab rakyat akan lebih suka bergabung dengan Muhammadiyah yang lebih bergerak di bidang agama, dari pada bergabung di lapangan politik bersama SI. Ini sama dengan Muhammadiyah mundur dari gerakan politik dan ini berarti Muhammadiyah tidak mengikuti perintah Tuhan melawan fitnah sebagaimana yang sering diungkapkan Misbach.¹⁴⁶

¹⁴⁴ Shiraishi, *Zaman Bergerak*, 349.
¹⁴⁵ Ibid., 350.
¹⁴⁶ Ibid., 351.
¹⁴⁷ Hiqmah, *H. M. Misbach*, 5.
¹⁴⁸ Shiraishi, *Zaman Bergerak*, 353.

¹⁴⁸ Shiraishi, *Zaman Bergerak*, 353.

Kami mendapat keyakinan, bahwa jalannya manusia yang dianggap s'lamet hidup dalam dunia sampai akhirat itu, ialah jalan kita manusia yang tidak meleset dari jalan kebaikan, kebenaran, dan keadilan, dijalankan dengan fikiran yang merdika, juga berani mengurbankan tingkah laku, pikiran, harta benda dan nyawanya juga; lebih pula untuk pengarang-pengarang, dan pemimpin-pemimpin Islam, sehingga berani melahirkan pikirannya dalam *pergadering*² dan di surat-surat kabar yang beralesan ayat al-Quran; akan tetapi ayat al-Quran yang diterangkannya itu kebanyakan sengaja buat pemeran sahaja, buktinya tidak suka menjalankan sendiri, sehingga sifatnya pengakuan mukmin dan Islam, sebagai sifatnya kaum munafek sahaja.¹⁴⁹

¹⁴⁹ H. M. Misbach, “Assalamu’alaikum waruhmatu’Lohi wa-barokatuh”, *Medan Moeslimin*, No. 7 1922, dalam *Haji Misbach Sang Propagandis: Aksi Propaganda di Surat Kabar Medan Moeslimin dan Islam Bergerak (1915-1926)*, ed. Yus Pramudya jati, et al. (Temanggung: Kendi, 2016), 35.

¹⁵⁰ H. M. Misbach, “Pebarisan Islam Bergerak Pembaca Kita”, *Islam Bergerak*, 10 November 1922, dalam *Haji Misbach Sang Propagandis: Aksi Propaganda di Surat Kabar Medan Moeslimin dan Islam Bergerak (1915-1926)*, ed. Yus Pramudya jati, et al. (Temanggung: Kendi, 2016), 42.

Pada Kongres PKI dan SI Merah bulan Maret 1923, H. M. Misbach turut bersuara, menandai dia mulai kembali di dunia pergerakan dengan memisahkan diri dari kelompok SI Tjokroaminoto.¹⁵³ Pada kongres PKI/SI Merah di Bandung dan Sukabumi pada awal Maret 1923, Datoek Toemenggoeng Landjoemin, pemimpin Komunis Sumatra Barat, melaporkan pidato H. M. Misbach dalam kongres tersebut sebagai berikut:

Selanjutnya dalam berbagai kesempatan H. M. Misbach banyak mengkritik pergerakan Islamnya Tjokroaminoto, melakukan propaganda menentang penindasan, serta mengajak bersatu bersama gerakan Komunisme. Dalam tulisan “Semprong Wasiat Partijdisipline S.I. Tjokroaminoto Menjadi Racun Pergerakan Ra’yat Hindia”, H. M. Misbach mengkritik kebijakan disiplin partai tersebut. H. M. Misbach menulis: “*Partij discipline* yang diadakan oleh Tjokro dalam S.I. menurut faham kami, menurut *wet* Islam ada salah belaka, karena dalam al-Quran tentang kemerdekaan manusia mencari ilmu dan lain-lainnya ada penuh, begitu juga terang

Pada 1923 ini juga untuk menandai penyatuan gerakan H. M. Misbach ke dalam pergerakan PKI, maka ia mengganti *Islam Bergerak* menjadi *Ra'jat Bergerak*. Selanjutnya organ PKI yang ada di Yogyakarta, *Doenia Baroe*, menyatukan diri kepada *Ra'jat Bergerak*.¹⁵⁶ Namun kembalinya H. M. Misbach ke dunia pergerakan ini tidak sepi dari halangan. Residen Surakarta melarangnya terjun dalam pergerakan lagi. Rumah Misbach yang juga menjadi kantor *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak* berada dalam pengawasan ketat polisi.¹⁵⁷ Dalam posisi sulit tersebut, H. M. Misbach menggelar propaganda di luar karesidenan Surakarta. Diserahkannya *Islam Bergerak* kepada Partoadmojo, lalu Misbach propaganda keliling ke berbagai tempat seperti Nganjuk, Madiun, Magelang, Yogyakarta, Kebumen, dan lain-lain.¹⁵⁸

¹⁵⁵ H. M. Misbach “Semprong Wasiat Partijdisipline S.I. Tjokroaminoto Menjadi Racun Pergerakan Ra’yat Hindia”, *Medan Moeslimin*, No.9, 1923, dalam *Haji Misbach Sang Propagandis: Aksi Propaganda di Surat Kabar Medan Moeslimin dan Islam Bergerak (1915-1926)*, ed. Yus Pramudya jati, et al. (Temanggung: Kendi, 2016), 56.

¹⁵⁷ Ibid., xxxi.

[illegible]

Misbach.¹⁵⁹agama lainnya.”¹⁶⁰

¹⁵⁹ Shiraishi, *Zaman Bergerak*, 376-377.

¹⁶⁰ Ibid., 377.

Islampun begitu juga, semua fitnah wajib kita orang Islam menguburnya. Kalau-kalau fitnah itu menolak maksud kami mengubur (menghilangkan) dia, kita orang wajib mempunyai tekad, kemauan, dan amalan memungsuhkannya sampai mati-matian. Karena yang dimaksudkan selamat dalam Islam itu bukannya Cuma selamat dalam dunia sahaja, tetapi selamat dalam akhirat juga. Sabil itu adalah aturan Islam yang penting dan mujarab. Menang dari perang sabil tentu untung, mati karena sabilpun keuntungan yang besar dalam akhirat, kalau kita tidak mempunyai anggapan dan tekad begitu, dosa.¹⁶¹

¹⁶¹ Ibid.

Hasil propaganda H. M. Misbach yang terasa radikal tersebut memang benar-benar tidak terkontrol, sehingga dampaknya kembali kepada dia sendiri. Seruan “melawan fitnah” tersebut nampaknya dimanfaatkan intelijen dengan menterjemahkannya menjadi aksi-aksi yang sangat radikal, dan menimbulkan kecemasan-ketakutan di masyarakat, serta tentu mendorong respon penguasa untuk menangkap H. M. Misbach dan pemimpin-pemimpin PKI lainnya. Setelah aksi pemogokan buruh VSTP gagal, dan saat gubernur jenderal datang ke Yogyakarta serta saat-saat menjelang perayaan peringatan Ratu Wilhelmina pada akhir Agustus dan awal September 1923, terjadi aksi-aksi keras yang meresahkan. Terdapat pelemparan kotoran di depan kantor-kantor, mencoret dan melumuri dengan kotoran pada potret-potret Ratu Wilhelmina, penggelinciran kereta api dari rel-relnya hingga pelemparan bom di sebuah gerbong kereta terjadi di Surakarta dan sekitarnya. Tidak berhenti dari situ, menjelang Perayaan Sekaten yang akan dilaksanakan pada tanggal 14-23 Oktober juga terdapat ultimatum yang menyeramkan, pamflet bersimbol palu-arit di atas tengkorak manusia disebarluaskan di kota oleh orang tak dikenal, sebagai peringatan agar tidak pergi saat perayaan Sekaten. Dan benar pada puncak peringatan, Setinggil, bangsal utama hadirin di utara alun-alun terbakar, kemudian tanggal 17 Oktober bom-bom dilempar ke tembok-tembok keraton Mangkunegaran, dan pada

[illegible]

Merespon kecurigaan pemerintah terhadap PKI, maka pada tanggal 28 Oktober 1923 Darsono mengadakan rapat umum SI Semarang dan menjelaskan bahwa memang sebagian kaum Komunise ada yang berpaham bahwa akan mengambil kekuasaan dengan berani meledakkan bom kepada raja dan menteri-menterinya, namun Darsono dalam pidatonya tidak membenarkan aksi pemboman tersebut.¹⁶⁸

“saya terdakwah oleh pemerintah, yang saya menjadi kepalanya pemogokan di kota dan desa-desa *residentie* Solo ,begitu juga timbulnya pembakaran, pelemparan bom dan merusak ril-ril sepur, hal pendakwaan ini saya bisa tau menilik dari pepriksaan dan verslag-verslag dari surat kabar yang bisa saya membaca sendiri di Manokwari, dan saya sudah terdakwah juga mendirikan perkumpulan perampok di desa Plupuh *afdeeling* Sragen (Solo).....menurut dari pemandangan saya, rupa-rupanya pemerintah selalu mencari-cari saja alesan-alesan untuk menghukum saya,...”¹⁶⁹

¹⁶⁹ H. M. Misbach, “Manokwari Bergoncang, Reactie untuk Communist Tentu dan Sudah Biasa”, *Medan Moeslimin*, No. 7, 1925, dalam *Haji Misbach Sang Propagandis: Aksi Propaganda di Surat Kabar Medan Moeslimin dan Islam Bergerak (1915-1926)*, ed. Yus Pramudya jati, et al. (Temanggung: Kendi, 2016), 85-86.

Pada 22 Juli 1924 Misbach beserta keluarganya menaiki kapal *Pijnacker Hordijk* menuju Manokwari hingga tiba di Manokwari pada 7 Agustus 1924.¹⁷⁰ Dalam menghadapi masa pembuangan itu Misbach berpesan kepada Haroenrasjid (yang disebut sebagai pemegang kendali *Medan Moeslimin*) agar terus melanjutkan perlawanan terhadap kapitalis walau tanpa dirinya.¹⁷¹ Setiba di Manokwari meski dilarang untuk melakukan pergerakan oleh polisi, ia tetap berusaha mendirikan *Sarekat Rakyat* Manokwari dengan anggota tidak kurang dari 20 orang.¹⁷² Tidak hanya itu selama tahun 1924-1926 Misbach pun terus menulis dan artikelnya dimuat dalam *Medan Moeslimin*.¹⁷³

¹⁷⁰ Jati (ed.), et al., *Haji Misbach Sang Propagandis*, xxxvi.

Pada tahun 1925 Manokwari diserang wabah TBC, Misbach dan keluarganya terserang penyakit tersebut, dan meminta izin kepada pemerintah untuk berobat ke Belanda. Pada saat itu pula Partai Komunisme Belanda bermaksud memasukkannya dalam kandidat anggota parlemen melalui pemilu.¹⁷⁶ Kemudian pada 10 Juli 1925 istri Misbach meninggal dunia, dan pada bulan September 1925 Misbach diizinkan untuk berobat ke luar negeri namun dengan biaya sendiri. *Medan Moeslimin* dan *Hoofdbestuur* PKI berupaya mengumpulkan dana untuk pengobatan Misbach. Namun tanggal 24 Mei 1926 Misbach terserang malaria dan akhirnya meninggal. Ia dimakamkan disamping makam istrinya dan anak-anak Misbach dipulangkan ke Surakarta bersama Sakimin, seorang teman setia Misbach yang kehilangan pekerjaan sebab mengikuti Misbach dan tinggal di rumah Misbach yang juga dimanfaatkan sebagai kantor Sarekat Rakyat Manokwari.¹⁷⁷

Sampai di sini, terlihat bahwa sampai akhir hayatnya H. M. Misbach menerima Komunisme tidak lain dipandangnya ada sisi-sisi yang sesuai dan membantu dirinya mengaktualkan keislamannya. Sebagaimana pendapat Takashi Shiraishi bahwa la adalah muslim putihan Jawa yang mencoba membuktikan kemurnian Islamnya dengan berjuang melawan semua fitnah.¹⁷⁸ Sehingga hanya beberapa bagian dari semangat perlawanan dan pemikiran kritis Komunisme terhadap penindasan Kapitalisme lah yang menyebabkan ia bergabung dalam lapangan perjuangan Komunisme, di samping kekecewaannya kepada kelompok-kelompok Islam lainnya.

¹⁷⁶ Ibid., xxxviii.

¹⁷⁷ Ibid., xxxix.

¹⁷⁸ Shiraishi, *Zaman bergerak*, 474.